

MEMBANGUN GENERASI UNGGUL MELALUI PERAN MADRASAH DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI MORAL DAN SPIRITUAL

Marzuki

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

smarzuki354@gmail.com

ABSTRACT

Character education in madrasas plays a critical role in shaping young generations who excel not only in academic achievements but also in their moral and spiritual foundations. As institutions of learning, madrasas are expected to address contemporary challenges, including effectively integrating character values into the learning process. Despite obstacles such as limited resources and the need to enhance teacher capacity, madrasas remain committed to creating innovative and relevant educational practices. Utilizing technology has become a strategic step in enriching students' learning experiences and reinforcing moral values. Strong collaboration between madrasas, families, and communities is also essential in fostering an environment that supports character development.

Keywords: *Character education, madrasah, curriculum, spiritual, moral development.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Madrasah menjadi salah satu institusi pendidikan yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, termasuk bagaimana nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Meski menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan tantangan penguatan kapasitas guru, madrasah tetap berupaya menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan. Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu langkah strategis untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat nilai-nilai karakter. Sinergi yang erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, madrasah, kurikulum, spiritual, peningkatan moral.*

A. PENDAHULUAN

Di tengah era globalisasi dan digitalisasi saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin rumit, terutama dalam upaya membangun karakter generasi muda. Kemajuan teknologi telah membawa dampak besar dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara berinteraksi. Media sosial, misalnya, telah menjadi platform luas bagi anak-anak dan remaja untuk berekspresi, namun sering kali tanpa pengawasan yang memadai. Kondisi ini dapat memicu berbagai

efek negatif, seperti penyebaran informasi palsu, budaya serba instan, hingga perundungan daring (cyberbullying), yang pada akhirnya dapat melemahkan nilai-nilai moral dan spiritual pada generasi muda.

Krisis moral di kalangan generasi muda menjadi fenomena yang nyata dan semakin memprihatinkan. Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, maupun sesama, meningkatnya individualisme, hingga terjadinya perilaku menyimpang seperti perundungan dan penyalahgunaan teknologi adalah cerminan dari kegagalan dalam membentuk karakter yang kuat. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik sering kali mengabaikan pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Padahal, generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin karakter akan sulit untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Dalam konteks ini, madrasah memiliki posisi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Sebagai institusi pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, madrasah tidak hanya bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga membangun akhlak mulia dan kesadaran spiritual siswa. Filosofi pendidikan di madrasah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis memberikan ruang yang luas untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Selain itu, madrasah memiliki lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter, dengan para guru yang tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga teladan bagi siswa.

Pentingnya peran madrasah dalam membangun generasi berkarakter tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga sebagai kontribusi bagi kemajuan bangsa. Generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi akan menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan digitalisasi, madrasah menjadi benteng yang dapat menjaga nilai-nilai luhur agar tidak terkikis oleh perubahan zaman.

B. TUJUAN PENELITIAN

Dalam menghadapi tantangan di era modern yang terus berubah, dibutuhkan langkah konkret untuk mengoptimalkan peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter generasi muda. Berdasarkan hal ini, tujuan penulisan ini adalah:

1. Menganalisis kontribusi madrasah dalam pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual.
2. Menyusun rekomendasi strategis guna memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

C. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai moral, spiritual, dan integritas dalam diri individu. Konsep pendidikan karakter mencakup berbagai aspek, mulai dari moralitas yang menjadi landasan dalam membedakan antara yang benar dan salah, spiritualitas yang mendasari hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hingga integritas sebagai cerminan kejujuran dan konsistensi dalam bertindak.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Menurut Lickona

(Lickona 1991:45): *"Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika."*

Dampak positif pendidikan karakter sangat signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Individu yang memiliki karakter kuat cenderung mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Mereka menjadi pribadi yang dipercaya, dihormati, dan mampu memberikan kontribusi positif di lingkungannya. Secara sosial, masyarakat yang dipenuhi individu berkarakter akan lebih harmonis, minim konflik, dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi antarwarga.

Menurut Gardner (Gardner 2000:23): *"Pendidikan karakter menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang adil dan damai, karena karakter yang baik memungkinkan seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan penuh empati."*

Para ulama juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam Islam. Ibn Qayyim al-Jawziyyah pernah berkata:

"إصلاح الأخلاق أعمق أثرًا من إصلاح الأحوال، لأن صلاح الأخلاق يصلح النفس كلها"

(Memperbaiki akhlak memiliki pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan memperbaiki keadaan, karena akhlak yang baik akan memperbaiki seluruh jiwa manusia) (Ibn Qayyim 1999:308).

Selain itu, Imam al-Ghazali juga menegaskan:

"إن العلم بلا عمل جنون، والعمل بلا علم لا يكون، وأفضل العلم ما زكى فيه العقل، وأفضل العمل ما زكى فيه الخلق"

(Sesungguhnya ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu tidak akan ada. Ilmu yang terbaik adalah yang menyucikan akal, dan amal yang terbaik adalah yang menyucikan akhlak) (al-Ghazali 1986:24).

Dalam konteks ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan pendidikan karakter kepada generasi muda. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual, madrasah berperan sebagai wahana yang efektif untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Pentingnya Moral & Spiritual Dalam Kehidupan Modern

Krisis moral dan spiritual di tengah kehidupan modern saat ini menjadi tantangan yang nyata, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena sekularisasi nilai membuat banyak orang mulai meninggalkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital ini, kesibukan mengejar materi, popularitas di media sosial, dan gaya hidup konsumtif sering kali membuat seseorang melupakan esensi dari nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia.

Sekularisasi nilai ini membawa penurunan kesadaran spiritual yang semakin terasa. Generasi muda kini lebih banyak terfokus pada pencapaian duniawi, tetapi sering kali kehilangan arah dalam hal yang lebih mendasar, seperti makna hidup dan tujuan yang sebenarnya.

Nurcholish Madjid mengatakan (Madjid 1992:45): *“Kehilangan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia modern telah menciptakan kehampaan, yang jika tidak diisi dengan nilai-nilai luhur, akan mengarah pada disorientasi hidup.”* Kutipan ini menggambarkan dengan jelas bagaimana hilangnya aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari bisa menyebabkan kebingungan dalam menentukan arah hidup, terutama di kalangan generasi muda.

Contoh nyata dari krisis moral ini dapat dilihat dari kasus-kasus individu yang terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya adalah **Aldi**, seorang siswa SMA di Jakarta. Aldi dikenal sebagai anak yang pendiam dan sopan, namun setelah bergabung dengan kelompok teman sebaya yang lebih mengutamakan status sosial dan prestasi duniawi, Aldi mulai berubah. Salah satu insiden yang menghebohkan adalah ketika Aldi ikut serta dalam perundungan teman sekelasnya. Dia merasa tertekan untuk menjaga citra dan akhirnya menjadi bagian dari kelompok yang tidak lagi memperhatikan nilai moral. Aldi ikut serta dalam perundungan dan bahkan mengunggah video tersebut di media sosial, yang menyebabkan korban mengalami trauma berat.

Aldi merasa menyesal setelah video itu viral, namun penyesalan datang terlambat. Selain itu, ada pula fenomena penyebaran konten tidak pantas di media sosial yang melibatkan pelajar. Mereka yang seharusnya belajar untuk menjadi generasi penerus bangsa, justru terjebak dalam penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan lemahnya nilai-nilai moral yang tertanam, sehingga mudah terpengaruh oleh arus budaya yang tidak sesuai dengan norma dan agama.

Untuk mengatasi hal ini, madrasah memiliki peran yang sangat penting. Dengan menanamkan nilai-nilai agama yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, madrasah dapat menjadi benteng yang membangun kembali kesadaran moral dan spiritual generasi muda. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendekatan spiritual menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan era modern ini.

Madrasah sebagai Pusat Pendidikan Berbasis Nilai

Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, karena pendidikan di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan akhlak mulia. Filosofi pendidikan di madrasah mengutamakan pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, yang mencerminkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam yang menekankan pada keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara aspek ilmiah dan nilai moral. Pendidikan di madrasah didorong untuk menghasilkan individu yang tidak hanya paham ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami peran moral dan spiritual mereka dalam masyarakat.

Menurut **M. Quraish Shihab** (Shihab 2001:78), *madrasah bukan hanya tempat untuk mengajarkan pelajaran agama, tetapi juga menjadi lembaga yang menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. "Pendidikan di madrasah lebih dari sekadar menanamkan pengetahuan, tetapi lebih dari itu, juga membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai agama yang mulia."*

Dengan demikian, madrasah memiliki peran yang strategis dalam mendidik generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik. Pendidikan di

madrasah tidak hanya menjadikan ilmu sebagai tujuan, melainkan juga mengajarkan bagaimana ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk kepentingan umat dan membawa manfaat bagi masyarakat luas.

Pentingnya pendidikan berbasis nilai ini juga ditegaskan dalam al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat **Al-Alaq (96:1-5)**:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini mengajarkan pentingnya ilmu, tetapi juga mengingatkan bahwa ilmu harus digunakan untuk tujuan yang baik dan sesuai dengan petunjuk Tuhan. Ini adalah prinsip yang dipegang teguh di madrasah, di mana ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan pembentukan moral yang baik dan spiritual yang kuat.

Dengan pendekatan seperti ini, madrasah memberikan kontribusi besar dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap menghadapi tantangan zaman dengan budi pekerti yang mulia. Madrasah sebagai pusat pendidikan berbasis nilai membekali siswa dengan pengetahuan agama yang kuat, serta membantu mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka individu yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Penerapan & Integrasi Pendidikan Moral dan Spiritual

Integrasi antara pendidikan moral dan spiritual dalam pendidikan madrasah sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Kurikulum yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter ini, karena keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam yang memberikan petunjuk hidup yang komprehensif bagi umat manusia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam setiap mata pelajaran, madrasah mampu menanamkan nilai moral yang tinggi kepada siswa, mengajarkan mereka bagaimana menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang, serta mengingatkan mereka tentang pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan.

Muhammad Quraish Shihab (Shihab 2001:91) menjelaskan bahwa *"Pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis merupakan cara terbaik untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang luhur, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari."* Oleh karena itu, setiap materi pelajaran di madrasah, baik itu pelajaran umum maupun pelajaran agama, selalu diarahkan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Selain itu, pembelajaran praktik ibadah juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan karakter spiritual. Melalui pelaksanaan ibadah seperti

shalat, puasa, zakat, dan lainnya, siswa tidak hanya diajarkan tentang kewajiban agama, tetapi juga tentang pentingnya ketundukan kepada Allah, disiplin, dan rasa tanggung jawab.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda (HR. Bukhari):

A. "إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ"

"Sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling konsisten, meskipun sedikit."

Dengan integrasi pendidikan moral dan spiritual melalui kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Hadis serta pembelajaran praktik ibadah, madrasah berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik, spiritual yang kuat, dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya, orang lain, dan Tuhan. Ini adalah inti dari pendidikan yang seimbang, yang membekali siswa dengan nilai-nilai kehidupan yang akan membimbing mereka menghadapi tantangan dunia dan akhirat.

Peran Guru di Lingkungan Madrasah

Guru di madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam pendidikan moral. Sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), seorang guru tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan. Siswa sering meniru apa yang mereka lihat pada gurunya, sehingga perilaku baik dan akhlak mulia yang ditunjukkan oleh guru akan memberikan dampak yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus menjadi contoh dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam ibadah, akhlak, disiplin, maupun kejujuran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh **Imam Al-Ghazali**:

B. "مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مِثَالٌ فِي نَفْسِهِ لَمْ يَكُنْ لِقَوْلِهِ فَاعِلًا"

"Barang siapa yang tidak menjadi teladan dalam dirinya, maka perkataannya tidak akan memiliki pengaruh." (Imam Al-Ghazali)

Selain itu, lingkungan madrasah juga memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai miniatur masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral. Di madrasah, siswa belajar untuk hidup bersama, saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan, yang semua itu membentuk pribadi mereka agar siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian, guru yang menjadi teladan dan lingkungan madrasah yang mendukung merupakan dua elemen utama dalam proses pembentukan karakter siswa yang holistik dan berintegritas.

Bentuk Pembelajaran Karakter di Madrasah

Dalam upaya membentuk karakter siswa, madrasah mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai Islam secara holistik. Model pembelajaran karakter di madrasah tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengedepankan pengembangan moral dan spiritual siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya unggul dalam hal akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam mendidik generasi yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Di bawah ini terbagi menjadi 2 jenis:

1. Pendekatan Tematik Integratif antara Akademik dan Nilai-nilai Islam

Dalam pendekatan tematik integratif, setiap materi akademik yang diajarkan di madrasah dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang relevan. Pendekatan ini memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa belajar untuk melihat setiap pelajaran sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan bukan hanya sebagai informasi yang terpisah.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Nilai Moral

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan besar dalam pembentukan karakter siswa. Madrasah menawarkan berbagai kegiatan yang berbasis pada nilai moral, seperti pengajian, bakti sosial, dan mentoring. Kegiatan pengajian mengajarkan siswa tentang ilmu agama dan menguatkan nilai-nilai spiritual dalam diri mereka. Bakti sosial mengajarkan siswa untuk peduli dan berbagi dengan sesama, sementara mentoring memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman orang lain dan mengembangkan kemampuan sosial serta kepemimpinan mereka. Kegiatan-kegiatan ini mendukung siswa dalam membangun karakter yang baik, empati, dan rasa tanggung jawab sosial.

Terobosan Baru Dunia Digital Dalam Pendidikan Karakter

Di era digital, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter semakin penting. Madrasah kini memanfaatkan aplikasi Islami untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Aplikasi seperti yang menyediakan Al-Qur'an, hadis, dan tips etika membantu siswa mengakses materi pendidikan karakter dengan cara yang lebih interaktif dan mudah diakses kapan saja. Teknologi menjadi sarana yang memfasilitasi penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Quraish Shihab (Shihab 2015:89) juga mengatakan, "*Teknologi seharusnya menjadi alat yang mempermudah, bukan yang mengalihkan kita dari nilai-nilai kehidupan yang luhur, terutama dalam pendidikan karakter.*" Hal ini mengingatkan kita bahwa meskipun teknologi berkembang pesat, nilai moral dan spiritual harus tetap dijaga.

Pendekatan yang relevan untuk mendidik generasi digital termasuk mengintegrasikan materi pendidikan karakter dengan platform digital dan mengajarkan etika penggunaan media sosial. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mendukung

pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter dalam dunia maya yang penuh tantangan.

Studi Kasus & Analisis Keberhasilan Madrasah

Salah satu contoh madrasah yang sukses dalam membangun karakter siswa adalah **Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Falah di Jakarta**. Madrasah ini telah mengimplementasikan model pendekatan pendidikan karakter yang juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan siswa. Di MTs Al-Falah, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari mata pelajaran agama, tetapi juga dipadukan dengan mata pelajaran umum dan kegiatan sehari-hari.

Kurikulum yang diterapkan di MTs Al-Falah mencakup pembelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan saling menghormati, yang sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, madrasah ini juga mengintegrasikan pelajaran tentang kecakapan hidup, seperti kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga kesiapan mental dan moral untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Fathurrahman Jami' (Jami' 2019:113) mengungkapkan, *"Madrasah yang berhasil dalam pendidikan karakter adalah yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan siswa."* Di MTs Al-Falah, lingkungan yang mendukung tersebut tercipta melalui pembiasaan kegiatan baik, seperti salat berjamaah, pengajian rutin, serta kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan kemasyarakatan.

Keberhasilan pendidikan karakter di MTs Al-Falah juga tidak lepas dari peran guru sebagai teladan yang baik. Guru-guru di madrasah ini tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan, memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru di MTs Al-Falah sangat dihargai oleh siswa karena sikap mereka yang penuh perhatian dan peduli terhadap perkembangan karakter siswa.

Hamidulloh Ibda (Ibda 2016:78) juga menyatakan, *"Pendidikan karakter di madrasah harus mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik."*

Dengan pendekatan yang holistik ini, MTs Al-Falah berhasil mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, disiplin, dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

D. KESIMPULAN

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Sedangkan pendidikan Islam, Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Ada bermacam-macam nilai yang berlaku di masyarakat. Macam-macam nilai yang telah dikenal luas ada empat, yaitu : nilai agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum.

Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik sehingga tercipta dalam suatu masyarakat yang tidak hampa dengan nilai terutama nilai yang terkandung dalam agama Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992
Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* Bandung: Al Ma'arif, 1989
H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 1993
H. Titus, M.S, *et al*, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984
HAR.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002
Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
Nyoman Kutha Ratna, *Statistika Kajian Pustaka Bahasa, Sastra, dan Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
Rosyadi, *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*, Jakarta: CV Dewi Sri, 1995
Soerjono Soekanto, *Pribadi dan Masyarakat: Suatu Tujuan dan Sosilogis*, Bandung: Alumni, 1983
Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, Bekasi: Sukses Publisher, 2011
W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999
Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, Jakarta: Bina Askara, 1991